

## PENDEKATAN SUPERVISI DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

**Iwan Sunarya Panjaitan<sup>1</sup>, Belferik Manullang<sup>2</sup>, Paningkat Siburian<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Guru SMA Negeri 8 Medan; HP.082165019187; [iwanjait@gmail.com](mailto:iwanjait@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan-Unimed, <sup>3</sup>Dosen Fakultas Teknik-Unimed

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui : (1) Apakah kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif lebih tinggi daripada guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif, (2) Apakah kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari yang memiliki kepribadian introvert, (3) Apakah terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dan tipe kepribadian terhadap kompetensi pedagogik. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen*, dengan desain penelitian adalah ANAVA faktorial 2 x 2. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang di SMA N 8 Medan yang disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif dan 30 orang di SMA N 6 Medan yang disupervisi dengan pendekatan direktif. Data dikumpulkan dengan kuesioner untuk tipe kepribadian guru dan tes pilihan ganda untuk mengukur kompetensi pedagogik guru. Hasil yang diperoleh (1) Kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif lebih baik daripada guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif para guru SMA Negeri di Kota Medan, (2) Hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih baik dari yang memiliki kepribadian introvert, dan (3) Terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dengan tipe kepribadian guru untuk meningkatkan hasil kompetensi pedagogik guru.

**Kata Kunci** : kompetensi pedagogik, pendekatan kolaboratif, pendekatan direktif, introvert, ekstrovert

### *Abstract*

*This research is aimed to analyze and find out whether : (1) The pedagogical competence of teachers who are supervised under collaborative approach is higher than the pedagogical competence of teachers who are supervised under directive approach, (2) The pedagogical competence of teachers with extrovert personality is higher than the pedagogical competence of teachers with introvert personality, (3) There is any interaction between supervision approach and type of personality with pedagogical competence. This research applied quasi experimental method and the research design was ANAVA factorial 2 x 2 design. The sample in this research was thirty (30) teachers of SMA N 8 Medan who were supervised with collaborative supervision approach and thirty (30) teachers of SMA N 6 Medan who were supervised with directive supervision approach. The data were gathered with questioner for the teachers' type of personality and multiple choice test to measure the teachers' pedagogical competence. The result showed (1) The pedagogical competence of teachers who were supervised under collaborative approach was better than the pedagogical competence of teachers who were supervised under directive approach (2) The pedagogical competence of teachers with extrovert personality was better than*

*the pedagogical competence of teachers with introvert personality, and (3) There was interaction between supervision approach with the teachers' type of personality to improve the result of pedagogical competence of the teachers.*

**Key word:** *pedagogical competence, collaborative approach, directive approach, extrovert, introvert*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam proses kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh suatu bangsa. Guru sebagai salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran diharapkan memiliki kinerja profesionalisme yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan manusia yang memiliki SDM berkualitas tinggi.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka.

Salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik. Mulyasa (2013:74) mengemukakan

akan pentingnya kompetensi pedagogik dalam penentu keberhasilan proses belajar, karena telah menyentuh kegiatan pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Fenomena yang sering terjadi, tenaga pendidik khususnya di tingkat Sekolah menengah belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Misalnya guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran atau belum mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Padahal guru tidak lagi bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing yang senantiasa berupaya memaksimalkan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Hal ini diakui oleh Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Syahwal Gultom (2013), bahwa mutu dan kualitas guru di Tanah Air saat ini masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil uji

kompetensi yang dilakukan selama tiga tahun terakhir menemukan masih banyak guru terutama di daerah-daerah yang tidak lulus uji kompetensi. Syawal Gultom juga mengatakan bahwa ada banyak masalah yang harus dibenahi dalam persoalan guru. Selain jenjang pendidikan yang belum memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tak sampai 50 persen soal yang bisa dikerjakan.

Kenyataan ini diperkuat oleh Mulyasa (2013:215) yang menemukan bahwa dari uji kompetensi yang dilakukan, hasil kompetensi pedagogik lebih rendah dari kompetensi profesional guru. Nilai kompetensi pedagogik memiliki rata-rata 43,20 sementara kompetensi profesional 44,05. Ini mengindikasikan bahwa kebanyakan guru lebih menguasai akan bidang ilmunya masing-masing, tanpa menguasai ilmu bagaimana agar ilmunya itu dapat dipahami oleh peserta didik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pengamat Pendidikan Mohammad Abduhzen, terkait kualitas guru, persoalan yang dihadapi oleh para tenaga pendidik adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional yang masih terbilang rendah. Selama ini, lanjutnya, para guru mengajar para siswa dengan cara yang membosankan.

Masalah yang sama juga ditemukan di kota Medan, Prasetya (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru Biologi di kota Medan masih kategori 55 % yang kompeten. Penelitian yang hampir sama juga ditemukan oleh Purba (2014) yang menemukan bahwa

kompetensi pedagogik guru kimia SMA masih kategori cukup. Padahal kompetensi pedagogik guru sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan prestasi belajar peserta didik, seperti penelitian Yulianti (2011) dan Purba (2014) yang menyimpulkan bahwa korelasi antara kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar siswa menunjukkan hubungan yang sangat kuat.

Kekurangmampuan guru dalam melaksanakan pada proses pembelajaran merupakan akibat dari terbatasnya guru dalam sistem memilih strategi pembelajaran dan kurangnya wawasan guru tentang pendekatan, strategi, metode, teknik mengajar, mengajar dalam pengertian mengatur lingkungan untuk membelajarkan peserta didik. Sesungguhnya semua guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar daripada yang mereka pergunakan jika benar-benar diberi kesempatan, bimbingan, dan jalan untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupannya.

Peranannya dalam kelas maupun dalam proses administrasi pendidikan tidak kurang pentingnya. Karena itu guru perlu diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalisme.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan guru adalah dengan pembinaan melalui supervisi. Pelaksanaan supervisi ditekankan pada proses pembelajaran. Supervisi perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mampu

melaksanakan tugas pokoknya, yaitu meningkatkan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas kemampuan guru ditinjau dari aspek kemampuan dalam mengelola strategi pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, dan hal ini berhubungan erat dengan kinerja guru. Untuk lebih meningkatkan kinerja guru diharapkan mendapat dukungan dari supervisor, melalui supervisi.

Mukhtar dan Iskandar (2013 : 44) menyatakan bahwa supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kelompok. Hakekatnya segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat modern demokrasi.

Untuk menciptakan supervisi yang dapat mempengaruhi motivasi kerja guru dan dapat meningkatkan kinerja guru maka perlu pemilihan pendekatan supervisi yang tepat. Ada tersedia sejumlah pendekatan supervisi yang dipandang bermanfaat untuk merangsang dan mengarahkan perhatian guru-guru terhadap kurikulum dan pengajaran. Sahertian (2010 : 44) menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis.

Salah satu prinsip-prinsip psikologis yang harus diketahui oleh supervisor adalah tipe kepribadian dari guru. Kepribadian merupakan aspek penting dalam hidup manusia karena akan mempengaruhi perilaku dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari. Tipe kepribadian yang

introvert dan ekstrovert mempunyai keunikan masing-masing dalam cipta rasa, karsa, dan karyanya. Oleh sebab itu seorang supervisor harus menemukan pendekatan supervisi atau teknik supervisi yang digunakan sehingga sesuai dengan tipe kepribadian guru. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang ditemukan oleh Manurung dan Efendi (2014) yang menemukan interaksi antara strategi pelatihan dan tipe kepribadian terhadap hasil pendidikan dan pelatihan (Diklat).

Menurut Djaali (2008:11) mengatakan pada diri individu yang introvert umumnya memiliki sifat-sifat cenderung menarik diri, suka bekerja sendiri, tenang, pemalu, tetapi rajin, dan hati-hati dalam mengambil keputusan. Individu yang cenderung introvert ketika mereka menghadapi tuntutan pekerjaan yang tinggi, mereka cenderung untuk sulit beradaptasi dengan lingkungan sehingga ketika dihadapkan dengan tuntutan dan masalah dalam pekerjaan, mereka cenderung untuk mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Disamping itu umumnya orang introvert tidak suka diinterupsi apabila sedang bekerja dan cenderung melupakan nama dan wajah orang. Sementara kepribadian ekstrovert adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dari dirinya, sehingga segala minat, sikap, keputusan yang diambil lebih ditentukan oleh peristiwa yang terjadi diluar dirinya. Pada dasarnya orang-orang yang bersifat ekstrovert menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan mau menerima masukan dari pihak luar, aktif, suka berteman dan ramah tamah. Umumnya mereka sudah senada dengan kebudayaan dan orang-orang berada disekitarnya,

serta berupaya untuk mengambil keputusan sesuai dan serasi dengan permintaan dan harapan lingkungan.

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan *direktif* dan *non direktif* menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Sahertian (2010 : 46 ) mengemukakan bahwa pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil panduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Beberapa pakar supervisi juga mengemukakan, bahwa gagasan pendekatan kolaboratif dalam Supervisi, diilhami oleh gerakan hubungan instansi (*The Human Relations Movement*).

Sahertian (2010 : 46) mengemukakan bahwa supervisi kolaboratif memberikan ruang terbuka bagi guru sehingga guru mendapat kesempatan yang luas guna menyampaikan ide ataupun masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini, supervisor sebagai pembina bagi guru bertindak sebagai mitra guru. Ia siap mendengar segala bentuk pengaduan guru. Ia juga memberikan keleluasaan bagi seorang guru untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran yang dimilikinya. Hal ini akan menimbulkan kesan bahwa seorang supervisor dengan pendekatan ini akan menjadi bagian dari diri guru yang tidak terpisahkan.

Suasana akrab menjadi ciri khas yang mendukung terhadap kinerja supervisor dalam memahami guru yang ia hadapi.

Pendekatan supervisi dengan menggunakan pendekatan langsung (*directif*) dan pendekatan kolaboratif dipandang dapat meningkatkan situasi pembelajaran yang lebih baik, pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Hanya saja dengan menggunakan pendekatan langsung perilaku supervisor lebih dominan untuk mengawasi mutu dengan cara mengarahkan, menunjukkan, mengharuskan, memantau menilai dan mengajar. Sebaliknya dengan menggunakan pendekatan kolaboratif yang merupakan kemitraan dalam inkuiri dua orang yang mengadu alternative, dimana supervisor berposisi semangat mitra yang lebih berpengalaman untuk proses inkuiri. Pendekatan kolaboratif dalam supervisi lebih efektif, karena adanya kolegialitas antara supervisor dan guru dalam memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi para guru. Supervisi kolaboratif memiliki perasaan pertumbuhan sebagai guru. Pertumbuhan itu ditandai dengan adanya hubungan yang dibangun antara supervisor dan guru, jika dibandingkan dengan guru yang tidak mengalami perlakuan semacam itu.

Bertitik tolak dari masalah yang akan diteliti secara umum, maka penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui apakah kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif lebih tinggi daripada guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif, (2) untuk mengetahui apakah kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert

lebih tinggi dari yang memiliki kepribadian introvert, dan (3) untuk mengetahui apakah terdapat interaksi

## METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Medan, yang berlokasi di Jl. Sampali No.23 Kecamatan Medan Area Kotamadya Medan dan SMA Negeri 6 Medan yang berlokasi di Jl. Ansari No.34 Kecamatan Medan Kota, Kotamadya Medan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan quasi eksperimen (*quasi research method*) desain faktorial  $2 \times 2$ . Rancangan analisisnya menggunakan anava dua jalur. Digunakannya rancangan ini, karena peneliti ingin melihat apakah terdapat interaksi antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Dalam kaitan dengan penelitian ini yang dijadikan anggota populasi adalah semua guru yang mengajar di SMA Negeri 8 Medan dan SMA Negeri 6 Medan tahun ajaran 2014/2015, jumlah guru di SMA Negeri 8 Medan adalah 58 orang dan jumlah guru yang mengajar di SMA Negeri 6 Medan adalah 56 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang di SMA Negeri 8 Medan yang akan disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif dan 30 orang di SMA Negeri 6 Medan yang akan disupervisi dengan pendekatan direktif.

Instrumen angket digunakan untuk mengetahui kepribadian guru yang dimodifikasi dari *Jung's Type Indicator (JTI) test* yaitu test kepribadian yang digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang, yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan kepribadian individu apakah ekstrovert atau introvert.

antara pendekatan supervisi dan tipe kepribadian terhadap kompetensi pedagogik.

Instrumen pengukuran kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket. Skor yang diperoleh guru dari instrumen tipe kepribadian, diukur dengan menggunakan skala Guttman dengan menggunakan alternatif jawaban "ya" dan "tidak" (ya/tidak), berdasarkan kepribadian ekstrovert dan introvert. Untuk memperoleh data hasil kompetensi pedagogik guru digunakan tes kompetensi pedagogik guru. Bentuk tes kompetensi guru yang digunakan adalah bentuk tes pilihan ganda (*multiple choice*).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data antara lain: nilai rata-rata (*mean*), *modus*, *median*, *standard deviasi (sd)* dan kecenderungan data. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *analisis varians (ANOVA)* dua jalur ( $2 \times 2$ ).

Sebelum *analisis varians (ANOVA)* dua jalur dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji Lilliefors. Selanjutnya, untuk menguji homogenitas data digunakan Uji Barlett dan Uji Fisher.

Adapun hipotesis statistik yang akan diuji dalam uji ANOVA adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama :  

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

2. Hipotesis kedua :  
 Ho :  $\mu B_1 \leq \mu B_2$   
 Ha :  $\mu B_1 > \mu B_2$
3. Hipotesis ketiga :  
 Ho : Interaksi  $\mu A \times \mu B = 0$   
 Ha : Interaksi  $\mu A \times \mu B \neq 0$

Keterangan :

$\mu A_1$  : Rata-rata kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif.

$\mu A_2$  : Rata-rata kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan supervisi direktif

$\mu B_1$  : Rata-rata kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert

$\mu B_2$  : Rata-rata kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian Introvert

Dalam penelitian ini data yang diambil ada empat variabel yaitu data hasil kompetensi pedagogik yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* disupervisi dengan pendekatan supervisi direktif (X<sub>1</sub>), data hasil kompetensi pedagogik yang memiliki tipe kepribadian *introvert* disupervisi dengan pendekatan supervisi direktif (X<sub>2</sub>), data hasil kompetensi pedagogik yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif (X<sub>3</sub>), data hasil kompetensi pedagogik yang memiliki tipe kepribadian *introvert* disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif (X<sub>4</sub>). Berdasarkan pengolahan data akan diuraikan berturut-turut tentang deskripsi data, masing-masing variabel penelitian, pengujian persyaratan analisis dan pengajuan hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1.** Ringkasan Deskripsi Data Variabel

Deskripsi Data	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>
N	16	14	22	8
Mean	20,44	21,64	25,14	20,12
Median	19,50	21,50	25,50	20,50
Mode	18,30	18,50	25,83	21,00
Std.				
Deviation	3,33	3,18	2,59	1,55
Variance	11,06	10,13	6,72	2,41
Range	13	9	10	5
Minimum	14	17	19	17
Maximum	27	26	29	22
Sum	327	303	553	161

Berdasarkan data skor tes hasil kompetensi pedagogik guru, maka dapat dirangkum banyak data, skor total, jumlah kuadrat dan rata-rata untuk setiap sel, baris dan kolom.

**Tabel 2.** Tabulasi Jumlah Desain Penelitian Anava 2 x 2 untuk n tidak sama

Tipe Kepribadian	Pendekatan Supervisi				Total	
	Direktif		Kolaboratif			
Ekstrovert	$n_{11}$	16	$n_{21}$	22	$n_{10}$	38
	$\Sigma X_{11}$	327	$\Sigma X_{21}$	553	$\Sigma X_{10}$	880
	$\bar{X}_{11}$	20,44	$\bar{X}_{21}$	25,14	$\bar{X}_{10}$	23,13
	$Sd_{11}$	3,33	$Sd_{21}$	2,59	$Sd_{10}$	3,75
Introvert	$n_{12}$	14	$n_{22}$	8	$n_{20}$	22
	$\Sigma X_{12}$	302	$\Sigma X_{22}$	161	$\Sigma X_{20}$	463
	$\bar{X}_{12}$	21,64	$\bar{X}_{22}$	20,12	$\bar{X}_{20}$	21,14
	$Sd_{12}$	3,18	$Sd_{22}$	2,41	$Sd_{20}$	2,73
Total	$n_{01}$	30	$n_{02}$	30	N	60
	$\Sigma X_{01}$	629	$\Sigma X_{02}$	714	$\Sigma X$	1343
	$\bar{X}_{01}$	21,00	$\bar{X}_{02}$	23,80		
	$Sd_{01}$	3,15	$Sd_{02}$	3,24		

Rangkuman hasil perhitungan Anava dengan faktorial 2 x 2 untuk pengujian hipotesis penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 :** Rangkuman Analisis Varians (ANAVA) 2 x 2

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	$F_{hitung}$	$F_{tabel} (0.05)$	Ket
Pendekatan Supervisi	1	120,42	120,42	15,22	4,02	Signifikan
Tipe Kepribadian	1	62,17	62,17	7,86	4,02	Signifikan
Interaksi	1	260,24	260,24	32,90	4,02	Signifikan
Antar Kelompok	3	277,35	92,45			
Dalam Kelompok	56	442,83	7,91			
Total	60	720,18	-	-	-	-

Kompetensi Pedagogik Guru yang Disupervisi dengan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Lebih Tinggi daripada yang Disupervisi dengan Pendekatan Supervisi Direktif.

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu A_2 \leq \mu A_1$$

$$H_a : \mu A_2 > \mu A_1$$

Berdasarkan ringkasan perhitungan Anava faktorial 2 x 2 pada tabel 3 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , ( $F_{hitung} = 15,22 > F_{tabel} = 4,06$ ). Selanjutnya pengujian dengan SPSS menghasilkan signifikan  $0,041 < 0,05$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak, sebaliknya menerima  $H_a$

pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif lebih baik daripada hasil kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan supervisi direktif teruji kebenarannya.

Kompetensi Pedagogik Guru yang Memiliki Kepribadian Ekstrovert Lebih Tinggi daripada dan Kompetensi Pedagogik Guru yang Memiliki Kepribadian Introvert

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Berdasarkan ringkasan perhitungan Anava faktorial 2 x 2 pada tabel 3 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , ( $F_{hitung} = 7,86 > F_{tabel} = 4,02$ ). Selanjutnya pengujian dengan SPSS menghasilkan signifikan  $0,015 < 0,05$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak, sebaliknya menerima  $H_a$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih baik daripada hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian introvert teruji kebenarannya.

Interaksi antara Pendekatan Supervisi dan Tipe Kepribadian dalam Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru.

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu A \times \mu B = 0$$

$$H_a : \mu A \times \mu B \neq 0$$

Ringkasan perhitungan Anava faktorial 2 x 2 pada tabel 3 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , ( $F_{hitung} = 32,90 > F_{tabel} = 4,02$ ). Selanjutnya pengujian dengan SPSS menghasilkan signifikan  $0,00 < 0,05$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak, sebaliknya menerima  $H_a$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Ada interaksi antara pendekatan supervisi dan tipe kepribadian terhadap hasil kompetensi pedagogik guru teruji kebenarannya.

Karena terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dan tipe kepribadian terhadap hasil kompetensi pedagogik guru, maka perlu dilakukan uji lanjutan untuk melihat perbedaan antar sel data dalam kelompok.

Uji lanjut dilakukan dengan uji *Scheffe*, karena banyaknya data tiap sel berbeda, ringkasan hasil pengujian *Scheffe* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Terhadap Interaksi

Hipotesis Statistik		$F_{hitung}$	$F_{tbl(3,78)}$	Keterangan
$H_0 : \mu A_2 B_1 \leq \mu A_1 B_1$	$H_a : \mu A_2 B_1 > \mu A_1 B_1$	8,32	2,72	Signifikan
$H_0 : \mu A_2 B_1 \leq \mu A_1 B_2$	$H_a : \mu A_2 B_1 > \mu A_1 B_2$	27,84	2,72	Signifikan
$H_0 : \mu A_2 B_1 \leq \mu A_2 B_2$	$H_a : \mu A_2 B_1 > \mu A_2 B_2$	26,12	2,72	Signifikan
$H_0 : \mu A_1 B_2 \leq \mu A_1 B_1$	$H_a : \mu A_1 B_2 > \mu A_1 B_1$	35,33	2,72	Signifikan
$H_0 : \mu A_2 B_2 \leq \mu A_1 B_1$	$H_a : \mu A_2 B_2 > \mu A_1 B_1$	34,04	2,72	Signifikan
$H_0 : \mu A_1 B_2 \leq \mu A_2 B_2$	$H_a : \mu A_1 B_2 > \mu A_2 B_2$	3,02	2,72	Signifikan

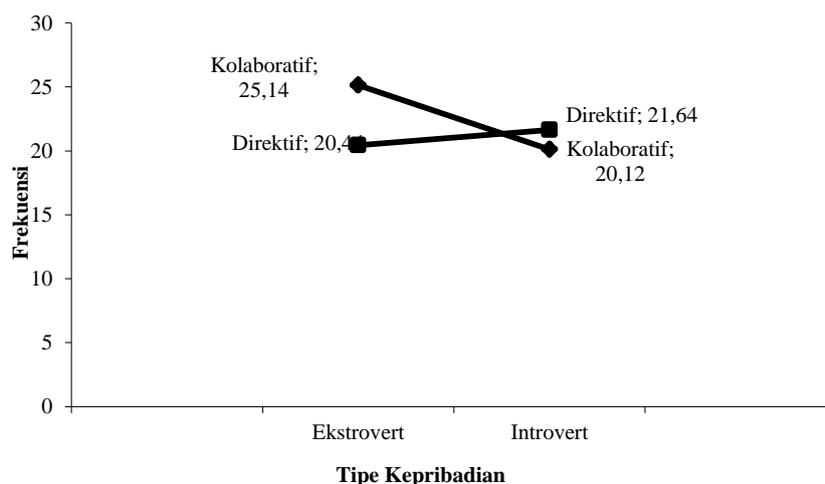
Maka dari hasil uji *Scheffe* diperoleh kesimpulan yaitu (1) rata-rata hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert yang

disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif lebih tinggi dari guru yang memiliki kepribadian ekstrovert yang

disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi direktif yang ditunjukkan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $8,32 > 2,72$ ), (2) rata-rata hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert yang disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif lebih tinggi dari guru yang memiliki kepribadian introvert yang disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi direktif yang ditunjukkan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $27,84 > 2,72$ ), (3) rata-rata hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert yang disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif dan guru yang memiliki kepribadian introvert yang disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif yang ditunjukkan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $26,12 > 2,72$ ), (4) rata-rata hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian introvert yang disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi direktif lebih tinggi dari guru yang memiliki kepribadian ekstrovert yang disupervisi dengan menggunakan

pendekatan supervisi direktif yang ditunjukkan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $35,33 > 2,72$ ), (5) rata-rata hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian introvert yang disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif lebih tinggi dari guru yang memiliki kepribadian introvert yang disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi direktif yang ditunjukkan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $34,04 > 2,72$ ), (6) rata-rata hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian introvert yang disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi direktif lebih tinggi dari guru yang memiliki kepribadian introvert yang disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif yang ditunjukkan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3,02 > 2,72$ ).

Untuk melihat dengan jelas model Anava yang menunjukkan interaksi antara pendekatan supervisi dan tipe kepribadian, dapat dilihat pada grafik estimasi dibawah ini.



**Gambar 1.** Model Interaksi Pendekatan Supervisi dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Kompetensi Pedagogik Guru

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian hipotesis, maka interpretasi atas hasil penelitian ini secara spesifik dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **Pendekatan Supervisi Direktif dan Kolaboratif Terhadap Hasil Kompetensi Pedagogik Guru.**

Pendekatan supervisi dengan menggunakan pendekatan langsung (*directif*) dan pendekatan kolaboratif dipandang dapat meningkatkan situasi pembelajaran yang lebih baik, pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Hanya saja dengan menggunakan pendekatan langsung perilaku supervisor lebih dominan untuk mengawasi mutu dengan cara mengarahkan, menunjukkan, mengharuskan, memantau menilai dan mengajar. Sebaliknya dengan menggunakan pendekatan kolaboratif yang merupakan kemitraan dalam inkuiri dua orang yang mengadu alternative, dimana supervisor berposisi semangat mitra yang lebih berpengalaman untuk proses inkuiri. Pendekatan kolaboratif dalam supervisi lebih efektif, karena adanya kolegialitas antara supervisor dan guru dalam memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi para guru. Supervisi kolaboratif memiliki perasaan pertumbuhan sebagai guru. Pertumbuhan itu ditandai dengan adanya hubungan yang dibangun antara supervisor dan guru, jika dibandingkan dengan guru yang tidak mengalami perlakuan semacam itu.

Pembahasan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara statistik hasil kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif lebih baik dibandingkan

dengan guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif. Guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif memperoleh rerata sebesar 20,97 dan guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif memperoleh rerata sebesar 23,80.

Temuan penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian Suragantara (2012) yang menemukan ada perbedaan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar antara yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan pendekatan direktif para guru sekolah dasar gugus III di Kecamatan Sukawati<sup>1</sup>.

### **Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Extrovert* Terhadap Hasil Kompetensi Pedagogik Guru.**

Guru yang berkepribadian ekstrovert akan lebih mudah mengaplikasikan kompetensi pedagogik karena mempunyai sikap yang aktif, kritis, suka bekerja kelompok, sehingga ia senang bertanya dan berdiskusi dengan orang lain sehingga hal ini akan meningkatkan pemahamannya dalam menguasai kompetensi pedagogik. Pada diri individu yang introvert umumnya memiliki sifat-sifat cenderung menarik diri, suka bekerja sendiri, tenang, pemalu, tetapi rajin, hati-hati dalam mengambil keputusan, dan cenderung tertutup secara sosial. Hal ini akan mempersulit guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik yang bertujuan untuk mengenal karakteristik siswa, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, dan berkomunikasi secara efektif kepada peserta didik.

Pembahasan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara statistik hasil kompetensi pedagogik guru yang

memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih baik dibandingkan dengan guru yang memiliki tipe kepribadian introvert. Guru yang memiliki kepribadian introvert memperoleh rerata sebesar 21,05 dan guru yang memiliki kepribadian ekstrovert memperoleh rerata sebesar 23,16.

Terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dan tipe kepribadian guru terhadap kompetensi pedagogik pada guru.

Guru yang berkepribadian introvert lebih cocok jika disupervisi dengan pendekatan direktif karena dalam pendekatan ini proses supervisi diberikan secara langsung. Peran guru dalam strategi ini adalah menyimak untuk menguasai sejumlah dimensi kompetensi pedagogik yang disampaikan oleh supervisor. Karena dasar terjadinya supervisi adalah penyajian materi oleh supervisor, sehingga interaksi dan diskusi dalam pendekatan ini masih kurang. Sehingga hal sesuai dengan guru yang berkepribadian introvert karena mereka terbiasa pasif dan menerima begitu saja apa yang diberikan oleh supervisor.

Sedangkan guru yang berkepribadian ekstrovert dalam penguasaan kompetensi pedagogik mempunyai sifat terbuka dengan masukan orang lain, suka berinteraksi dan berdiskusi. Guru yang memiliki kepribadian ekstrovert jika disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif akan dengan mudah memperoleh pengetahuan karena pendekatan ini masalah dijadikan sebagai fokus pembelajaran yang dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok. Hal ini akan menjadikannya lebih aktif dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga diduga jika diterapkan

pendekatan supervisi kolaboratif pada guru yang berkepribadian ekstrovert maka hasil penguasaan kompetensi pedagogik guru menjadi lebih tinggi.

Guru yang memiliki kepribadian ekstrovert bila diterapkan dengan pendekatan supervisi direktif hasilnya kurang baik. Dalam pendekatan supervisi direktif supervisor lebih banyak mendominasi, mengarahkan, guru kurang diajak untuk aktif dan berinteraksi. Supervisor lebih banyak menyajikan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, memberikan penguatan, dan memberikan tolak ukur. Guru diarahkan untuk menerima saja semua penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Sementara guru yang berkepribadian ekstrovert lebih suka berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain, dan bukan pribadi yang pasif, siswa yang berkepribadian ini lebih suka ada interaksi. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan supervisi berinteraksi dengan tipe kepribadian guru dalam mempengaruhi hasil kompetensi pedagogik guru.

Pembahasan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara statistik terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dengan tipe kepribadian guru untuk meningkatkan hasil kompetensi pedagogik guru. Guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif dengan tipe kepribadian introvert memperoleh rerata sebesar 21,57 dan tipe kepribadian ekstrovert sebesar 20,47 sedangkan guru yang disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif dengan tipe kepribadian introvert memperoleh rerata sebesar 20,33 dan tipe kepribadian ekstrovert sebesar 25,14.

## SIMPULAN

**Pertama**, kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif lebih tinggi daripada guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif pada guru SMA Negeri di Kota Medan.

**Kedua**, hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari yang memiliki kepribadian introvert pada guru SMA Negeri di Kota Medan.

**Ketiga**, terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dengan tipe kepribadian guru untuk meningkatkan hasil kompetensi pedagogik guru pada guru SMA Negeri di Kota Medan. Berdasarkan uji lanjut diperoleh hasil bahwa hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert yang disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif lebih tinggi daripada hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki tipe kepribadian introvert dengan pendekatan supervisi yang sama. Demikian juga bila dibandingkan dengan hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki tipe kepribadian introvert yang disupervisi dengan pendekatan direktif, masih lebih unggul daripada hasil kompetensi pedagogik guru yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan pendekatan supervisi yang sama.

## SARAN

Kepada pengawas sekolah dan kepala sekolah bahwa perlu melihat karakteristik guru didalam menerapkan pendekatan supervisi direktif dan kolaboratif.

Penerapan supervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif

menunjukkan hasil yang lebih baik daripada penerapan supervisi dengan pendekatan kolaboratif.

Guru yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tepat disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif.

Guru yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih tepat disupervisi dengan menggunakan pendekatan supervisi direktif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan artikel ini penulis mendapat masukan dari berbagai pihak, terutama Prof. Dr. Belferik Manullang, dan Prof. Dr. Paningkat Siburian, M.Pd, dosen Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Saya menyampaikan terima kasih atas keikutsertaan beliau memberi warna spesifik dalam artikel ini

Kepada PPTK Dikmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan dukungan dana dalam melakukan penelitian dan pembuatan artikel ini.

Teman-teman sejawat lain yang turut serta memberi masukan, namun nama mereka tidak dapat disebut satu-persatu, saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Mudah-mudahan dengan masukan mereka tersebut dapat memberi inspirasi membangun pendidikan berkualitas di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa. E. 2013. Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Jimmy, Ayal. 27 September 2013. Kemendikbud Akui Kualitas Guru Masih Rendah. *Ada Banyak Masalah yang Harus*

*Dibenahi dalam Persoalan Guru,* (Online), [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com), diakses 28 Oktober 2014.

Prasetia, Lisnawaty. 2013. *Analisis Kompetensi Guru Biologi SMP Swasta Se-Kota Medan*. Tesis : Program Pascasarjana Unimed

Mukthar dan Iskandar. 2013. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Referensi

Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Manurung, Suryani dan Effendi Napitupulu. 2014. *Pengaruh Strategi Pelatihan dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pengenalan Pemanfaatan TIK*. *Jurnal Teknologi dan Informasi dalam Pendidikan* , 1 (2) : 201-212.

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Suragantara, Ida B. 2012. *Pengaruh Supervisi Kolaboratif Berbasis Evaluasi Diri Terhadap Kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Pembelajaran Ditinjau dari Konsep Diri pada Guru Gugus III Kecamatan Sukawati*. Tesis tidak diterbitkan : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha